

MOTIVASI BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA SISWA BERSTATUS EKONOMI KURANG DI DESA LOCARE KECAMATAN CURAHDAMI KABUPATEN JEMBER

Bimo Hardiyanto Prakosa
FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Jember
Jl. Karimata No. 49, Kec. Umbulsari, Kabupaten. Jember
E-mail: Pbimo632@gmail.com

ABSTRAK

Kata motivasi berasal dari kata “motif”, yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi belajar siswa dapat diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan berdasarkan aspek-aspek dari motivasi belajar. Mengembangkan aspek-aspek yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa dinamakan ARCS (*Attention Relevance Confidence Satisfaction*). Penelitian yang dilakukan ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah informasi atau keterangan yang berkaitan dengan motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan aspek-aspek ARCS untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa. Teknik pengumpulan data adalah observasi, angket, dokumentasi. Instrumen dalam penelitian adalah instrumen penunjang yang dimaksud berupa lembar angket yang sudah diperoleh peneliti. Teknik analisis data yaitu perencanaan, pengumpulan data, mendeskripsikan, menganalisis, dan menyimpulkan. Hasil analisis data menunjukkan motivasi belajar bahasa Indonesia pada siswa berstatus ekonomi kurang di desa Locare kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso secara intrinsik yaitu sedang, secara ekstrinsik yaitu sedang. Hasil dari pengukuran tingkat motivasi belajar menggunakan aspek ARCS menunjukkan bahwa penerapan A (*attention*) mendapat persentase sebanyak 70%, penerapan R (*relevance*) mendapat persentase sebanyak 74%, penerapan C (*confidence*) sebanyak 79%, penerapan S (*satisfaction*) mendapatkan persentase sebanyak 73%.

Kata Kunci : *Motivasi intrinsik, Motivasi ekstrinsik, ARCS.*

1. PENDAHULUAN

Motivasi berasal dari kata “motif”, yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif, dengan begitu memberikan motivasi bisa diartikan dengan memberikan

daya dorongan sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak. Jadi, peran motivasi dalam pembelajaran yaitu sebagai pendorong siswa untuk giat dalam belajar dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara

sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi itu akan muncul dalam diri seorang individu itu secara sadar dan tidak sadar dalam melakukan suatu tujuan yang diinginkan. Menurut Mc Donald yang dikutip oleh Sadirman (2003), motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan munculnya "Feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc Donald ini mengandung tiga elemen penting yaitu: (1) bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energy pada diri setiap individu manusia, (2) motivasi ditandai dengan munculnya rasa dan afeksi seseorang, (3) motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalam aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajar.

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi

yang didalam aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Motivasi belajar siswa dapat diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan berdasarkan aspek-aspek dari motivasi belajar. Keller (1987, hal. 33) mengembangkan aspek-aspek yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa dinamakan ARCS (*Attention Relevance Confidence Satisfaction*). ARCS yang dikembangkan oleh Keller didasarkan pada sintesis dari konsep motivasi dan karakteristik yang dikelompokkan menjadi empat aspek yaitu *Attention* (perhatian), *Relevance* (relevansi), *Confidence* (percaya diri), *Satisfaction* (kepuasan).

Attention (perhatian) yaitu sikap yang ditunjukkan oleh siswa dengan memberi atensi atau pemfokusan diri terhadap pembelajaran bahasa indonesia. Perhatian siswa timbul karena rasa ingin tahu.

Relevance (relevansi) adalah pandangan siswa tentang keterkaitan antara manfaat dan aplikasinya pada kehidupan sehari-hari. Motivasi belajar siswa akan terjaga apabila siswa dapat menemukan hubungan antara apa yang dipelajari dengan manfaatnya dalam memenuhi kebutuhan pribadi maupun sesuai dengan nilai yang diyakini.

Confidence (percaya diri) adalah keyakinan diri siswa dalam belajar Bahasa Indonesia dan menyelesaikan masalah bahasa Indonesia. Siswa yang memiliki rasa bahwa dirinya berkopeten atau mampu dalam belajar bahasa Indonesia, maka keinginan untuk belajar Bahasa Indonesia akan semakin baik. *Satisfaction* (kepuasan) yaitu rasa puas dari dalam diri siswa untuk memecahkan masalah yang dipelajari.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini data yang dikumpulkan berupa motivasi belajar anak yang berasal dari siswa yang mengalami status ekonomi kurang di Desa Locare Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso. Data yang akan dihasilkan berupa uraian wawancara, pengamatan dan berupa dokumen.

Hasil yang di dapat dari wawancara berupa informasi dari beberapa responden. Responden wawancara terdiri dari siswa berstatus ekonomi kurang di desa Locare kecamatan Curahdami kabupaten Bondowoso, dan guru bahasa Indonesia dari siswa tersebut. Hasil yang di dapat dari pengamatan atau observasi yaitu aktivitas yang biasa dilakukan oleh siswa yang berstatus ekonomi kurang di desa Locare kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso. Dokumen yang didapat peneliti dari guru yaitu berupa daftar

siswa yang berstatus ekonomi kurang di desa Locare kecamatan Curahdami kabupaten Bondowoso yang akan di teliti oleh peneliti.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa yang berasal dari keluarga yang kurang mampu di desa Locare kecamatan Curahdami kabupaten Bondowoso. Alasan mengapa memilih sumber data tersebut, karena beberapa tersebut memiliki motivasi yang sangat kuat dari diri sendiri karena dia melihat status ekonomi keluarganya. Jika dia tidak segera lulus sekolah maka dia merasa sangat membebani perekonomian bagi keluarganya.

Instrumen kunci pada penelitian kualitatif adalah si peneliti itu sendiri. Karena memang peneliti sendiri itulah yang membuat, menggali data, menelaah dan menafsirkannya. Kesuksesan dan keberhasilan suatu penelitian berasal dari si peneliti itu sendiri. Agar data dikumpulkan sesuai dengan data yang di inginkan maka penelitian menggunakan alat bantu berupa dokumen. Dokumen dalam penelitian ini adalah panduan observasi, panduan wawancara dan analisis data yang diperoleh. Untuk membantu mempermudah penelitian ini, peneliti menggunakan metode ARCS untuk mengukur motivasi belajar siswa. ARCS yang dikembangkan oleh Keller di dasarkan pada sistesis dari konsep motivasi dan karakteristik yang dikelompokkan menjadi empat aspek yaitu *Attention* (perhatian), *Relevance*

(relevansi), *Confidence* (percaya diri), *Satisfaction* (kepuasan).

Setelah data terkumpul maka langkah penulis selanjutnya adalah menganalisis data-data yang diperoleh dalam penelitian dan di olah dengan sedemikian rup sehingga akan mendapatkan suatu kesimpulan. Langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam menganalisis data adalah sebagai berikut. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni : melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti menampilkan hasil analisis berbentuk teks yang berupa narasi. Penyaji menggunakan bentuk teks narasi untuk mempermudah pembaca mengetahui teknik yang dilakukan oleh siswa sehingga pembaca mengetahui motivasi belajar apa yang dimiliki siswa tersebut. Untuk membantu mempermudah penelitian ini, penyaji menggunakan metode ARCS untuk mengukur motivasi belajar siswa. ARCS yang dikembangkan oleh Keller di dasarkan pada sistesis dari konsep motivasi dan karakteristik yang

dikelompokkan menjadi empat aspek yaitu *Attention* (perhatian), *Relevance* (relevansi), *Confidence* (percaya diri), *Satisfaction* (kepuasan).

Verifikasi data langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan merupakan verifikasi data. Setelah data terkumpul, kemudian penulis menganalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang digunakan sebagai bukti terhadap kebenaran hipotesis yang penulis ajukan. Berdasarkan pendekatan ini, maka penulis akan merinci secara khusus tentang motivasi belajar bahasa Indonesia pada siswa berstatus ekonomi kurang di desa Locare kecamatan Locare kabupaten Bondowoso.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Motivasi Belajar Siswa Berstatus Ekonomi Kurang Di Desa Locare

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi.

b. Motivasi Belajar Secara Intrinsik

Berdasarkan pada bab sebelumnya motivasi intrinsik belajar

bahasa Indonesia di Desa Locare Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso. Peneliti dapat mengkategorikan tiga tingkatan (tinggi, sedang, rendah) motivasi belajar bahasa Indonesia secara intrinsik di Desa Locare Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso dengan cara nilai maksimal dikurang nilai minimal dibagi tiga (tiga kategori). Maka hasil dari perhitungan tersebut akan menghasilkan tiga tingkatan motivasi belajar bahasa Indonesia secara Intrinsik.

Siswa di desa tersebut rata-rata memiliki tingkat motivasi sedang. Hal itu dapat di lihat pada grafik di bab sebelumnya bahwa tidak ada siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar tinggi. Siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar secara intrinsik sedang yaitu sebanyak 8 siswa, siswa yang mendapat motivasi rendah sebanyak 2 siswa. Hal itu sebabkan karena kurangnya kesadaran akan pentingnya sebuah motivasi di Desa Locare Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso.

Motivasi belajar secara intrinsik sangat penting ditumbuhkan di dalam diri siswa agar mereka semua memperoleh kesuksesan dalam mencapai kompetensi yang diharapkan, baik berupa pengetahuan, sikap ataupun keterampilan. Dorongan yang berasal dari dalam diri siswa akan memberikan kekuatan yang luar biasa untuk membuat mereka gigih dalam belajar. Jika siswa telah memiliki

motivasi intrinsik yang kuat dalam dirinya, maka ia tidak terlalu membutuhkan dorongan dari luar (motivasi ekstrinsik) lagi. Memang sebaiknya motivasi ekstrinsik tetap diberikan untuk menjaga agar motivasi intrinsik tetap bersemayam dalam diri siswa. Misalnya, dengan memberikan pujian, penghargaan, atau hadiah, atau hal-hal lainnya. Motivasi ekstrinsik yang diberikan dengan tepat akan memperkuat motivasi intrinsik yang telah ada, atau dapat menumbuhkan motivasi intrinsik yang sebelumnya tidak siswa miliki.

Pada motivasi belajar intrinsik sebagian besar siswa memperoleh nilai sedang. Hal ini dikarenakan siswa kurang memiliki motivasi intrinsik yang kuat. Berikut teori motivasi belajar secara intrinsik yaitu meliputi :

1. Sifat, Kebiasaan, dan Kecerdasan.

Siswa di Desa Locare Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso memiliki sifat yang cukup baik dan peduli antar sesama siswa. Untuk kebiasaan di desa tersebut siswa kurang memiliki kebiasaan baik dalam hal belajar. Hal ini dapat dilihat pada angket motivasi belajar intrinsik yang telah di isi oleh siswa pada pertanyaan ke lima yaitu siswa selalu menunda belajar. Untuk kecerdasan di desa tersebut siswa memiliki kecerdasan. Hal ini dapat dilihat pada angket nomor satu yaitu siswa selalu belajar dengan kemampuan sendiri.

2. Kondisi Fisik dan Psikologis.

Siswa di Desa Locare Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso memiliki kondisi fisik yang baik. Kondisi fisik dapat mempengaruhi sebuah motivasi intrinsik dikarenakan kondisi fisik berperan penting dalam hal belajar. Apabila kondisi fisik siswa tersebut sehat, siswa tersebut dapat belajar dengan baik. Kondisi psikologis siswa di Desa Locare Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso dapat dikatakan baik. Kondisi psikologis siswa dapat mempengaruhi sebuah motivasi belajar siswa.

c. Motivasi Belajar Secara Ekstrinsik

Berdasarkan pada bab sebelumnya motivasi intrinsik belajar bahasa Indonesia di Desa Locare Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso. Peneliti dapat mengategorikan tiga tingkatan (tinggi, sedang, rendah) motivasi belajar bahasa Indonesia secara intrinsik di Desa Locare Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso dengan cara nilai maksimal dikurang nilai minimal dibagi tiga (tiga kategori). Maka hasil dari perhitungan tersebut akan menghasilkan tiga tingkatan motivasi belajar bahasa Indonesia secara ekstrinsik.

Siswa di desa tersebut rata-rata memiliki tingkat motivasi sedang. Hal itu dapat di lihat pada grafik di bab sebelumnya bahwa tidak ada siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar tinggi. Siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar secara intrinsik sedang

yaitu sebanyak 10 siswa, tidak ada siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar tinggi. Hal itu disebabkan karena kurangnya kesadaran akan pentingnya sebuah motivasi di Desa Locare Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso.

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang dari luar atau dari orang lain. Motivasi memang terlihat mudah namun seseorang akan bangkit dengan motivasi dari orang lain yang lebih pandai atau lebih tua dari mereka. Namun motivasi juga bisa muncul dari orang yang lebih muda atau sebaya dengan orang tersebut. Motivasi ini muncul karena seseorang yang ingin mendapatkan sesuatu karena perintah orang lain. Misalnya saja seorang siswa harus belajar lebih giat untuk mendapatkan nilai bagus karena akan mengikuti ujian. Mereka terdorong untuk belajar bukan karena keinginan mendapatkan ilmu namun karena keinginan untuk mendapatkan nilai yang bagus. Keinginana untuk mendapatkan nilai yang bagus, keinginan untuk mendapatkan pujian dari orang lain atau keinginan untuk mendapatkan hadiah merupakan motivasi yang bersifat ekstrinsik. Dorongan dari luar tersebut akan memotivasi seseorang agar keinginan mereka tercapai sekalipun dalam diri mereka tidak begitu antusias dengan apa yang dilakukan. Motivasi dari luar lebih banyak hasilnya untuk mengubah seseorang.

Pada motivasi belajar secara ekstrinsik sebagian besar siswa memperoleh nilai sedang. Hal ini dikarenakan siswa kurang memiliki motivasi intrinsik yang kuat. Berikut teori motivasi belajar secara ekstrinsik yaitu meliputi :

1. Guru

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru harus mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif. Guru di desa Locare Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso berperan dalam meningkatkan motivasi belajar bahasa Indonesia.

Siswa di desa tersebut sebagian besar harus dipaksa dulu agar mau untuk belajar, agar bersedia untuk belajar maka guru harus bekerja lebih keras untuk mampu menumbuhkan semangat belajar siswa.

2. Lingkungan belajar

Desa Locare Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso merupakan sebuah desa yang sedikit jauh dari pusat kota Bondowoso. Penduduk desa setempat mayoritas bekerja sebagai petani, pedagang dan peternak. Lingkungan belajar di desa tersebut dapat dikatakan kurang

kondusif, karena siswa disana kurang termotivasi untuk menumbuhkan minat belajar bahasa Indonesia. Pada lingkungan tersebut sebagian besar penduduknya beragama islam yang cukup kental dengan berbasis organisasi keislaman, maka penduduk disana lebih mementingkan ilmu-ilmu agama daripada ilmu duniawi.

Hal ini merupakan sebuah tantangan bagi guru untuk mampu menumbuhkan minat belajar bahasa Indonesia kepada siswa agar mereka mau untuk belajar mengenai bahasa Indonesia.

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan sebuah alat penunjang untuk membantu siswa agar lebih mudah atau lebih bersemangat dalam hal belajar. Beberapa Siswa di Desa Locare Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso ada yang masih belum dapat memanfaatkan fasilitas sekolah dengan baik dan benar. Hal itu dikarenakan beberapa siswa sulit untuk diberikan pembelajaran mengenai ilmu yang akan digunakan untuk kehidupan selanjutnya.

4. Orang tua

Orang tua sebagai pendidik siswa di rumah memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan anaknya agar menjadi lebih baik. Komunikasi Orang tua dengan anak harus berjalan

dengan baik, agar orang tua dapat mengetahui apa yang sedang di alami atau yang sedang dibutuhkan oleh sang anak. Anak dapat menggali informasi kepada orang tua untuk mendapatkan sebuah motivasi.

Di Desa Locare Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso komunikasi antara orang tua dengan anak berjalan dengan baik, tetapi orang tua selalu memberikan motivasi agar anaknya tetap termotivasi dan bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran.

d. Penerapan Konsep ARCS dalam Motivasi Belajar

Persentase penerapan ARCS pada motivasi belajar bahasa Indonesia diukur menggunakan angket yang di isi oleh guru berdasarkan indikator-indikator aspek ARCS. Angket motivasi belajar bahasa Indonesia di berikan kepada guru untuk menilai 10 siswa yang berada di Desa Locare kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso untuk di isi. Angket motivasi belajar bahasa Indonesia diberikan kepada guru setelah siswa mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia.

Hasil angket yang telah di isi oleh guru untuk menilai 10 siswa tersebut menunjukkan persentase penerapan ARCS pada motivasi belajar bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa penerapan A (*attention*) mendapat persentase sebanyak 70%,

penerapan R (*relevance*) mendapat persentase sebanyak 74%, penerapan C (*confidence*) sebanyak 79%, penerapan S (*satisfaction*) mendapatkan persentase sebanyak 73%.

Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa siswa memiliki aspek perhatian (*attention*) terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 70%. Indikator-indikator motivasi belajar dari aspek perhatian (*attention*) antara lain adanya kemauan siswa dalam memberi atensi atau fokus terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas serta kemauan siswa dalam mencari dan menemukan informasi yang berkaitan dengan materi Bahasa Indonesia. Bentuk perhatian atau atensi yang diberikan oleh siswa ketika mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia dapat terlihat dari kemauan siswa untuk mencatat materi Bahasa Indonesia, memperhatikan penjelasan guru di depan kelas, atau siswa tidak melakukan kegiatan lain ketika mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia. Bentuk kemauan siswa untuk mencari informasi berkaitan dengan belajar Bahasa Indonesia dapat terlihat dari keberanian siswa menyampaikan pertanyaan kepada guru ketika menemui kesulitan dan siswa aktif membaca buku untuk memperdalam materi Bahasa Indonesia. Aspek perhatian yang termasuk dalam aspek motivasi belajar ARCS memberi sumbangan sebesar 70% dalam

mendorong siswa untuk belajar Bahasa Indonesia. Presentase tersebut didasarkan pada pengisian angket motivasi belajar oleh guru untuk menilai siswa setelah belajar Bahasa Indonesia. Aspek perhatian memberikan kontribusi yang cukup tinggi karena memperhatikan merupakan sikap yang mudah dilaksanakan oleh siswa.

Hasil observasi juga menemukan bahwa siswa dengan motivasi belajar rendah hanya memperhatikan pelajaran Bahasa Indonesia dibagian awal saja. Siswa merasa mudah bosan mengikuti penjelasan guru di depan kelas. Siswa tidak memiliki konsentrasi yang tinggi sehingga fokus siswa tidak terarah. Dalam hal ini guru harus mampu membangkitkan motivasi siswa khususnya dalam memperhatikan pelajaran.

Indikator ARCS yang kedua ialah relevansi (*relevance*). Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa-siswa memiliki aspek relevansi (*relevance*) terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 74%. Indikator motivasi belajar Bahasa Indonesia dari aspek relevansi (*relevance*) antara lain kemampuan siswa dalam mengaitkan konsep-konsep Bahasa Indonesia dari materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan materi Bahasa Indonesia yang sedang dipelajari. Siswa menunjukkan antusias dengan mampu menyebutkan penerapan dari konsep Bahasa Indonesia yang

dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. siswa yang termotivasi untuk belajar Bahasa Indonesia dapat ditunjukkan dengan adanya dorongan dari diri siswa untuk dapat mengaitkan konsep-konsep fisis yang berkaitan satu dengan yang lainnya.

Indikator ARCS yang ketiga ialah percaya diri (*confidence*). Indikator motivasi belajar dari aspek percaya diri (*confidence*) antara lain siswa menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat ketika diskusi di kelas atau bertanya kepada guru ketika siswa menemui kesulitan dalam belajar Bahasa Indonesia. Rasa percaya diri siswa juga dapat ditampilkan dengan sikap siswa yang mampu menyelesaikan semua kegiatan dalam belajar Bahasa Indonesia secara mandiri. Kegiatan tersebut antara lain menyelesaikan tugas Bahasa Indonesia baik secara Individu maupun kelompok dengan penuh tanggung jawab, mengerjakan soal ulangan Bahasa Indonesia dengan sungguh-sungguh, menyelesaikan soal-soal Bahasa Indonesia dengan percaya diri dan tidak menjiplak pekerjaan teman, dan lain sebagainya.

Aspek percaya diri (*confidence*) yang termasuk dalam aspek motivasi belajar ARCS memberi sumbangan sebesar 79% dalam mendorong siswa untuk belajar Bahasa Indonesia. Persentase tersebut merupakan persentase aspek motivasi ARCS yang paling tinggi diantara aspek lain. Persentase tersebut didasarkan pada

hasil angket yang telah di isi guru untuk menilai siswa.

Indikator ARCS yang keempat ialah kepuasan (*satisfaction*). Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa siswa memiliki motivasi belajar untuk aspek kepuasan (*satisfaction*) terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 73%. Kepuasan menyangkut keberhasilan siswa dalam belajar fisika, dengan indikator antara lain adanya usaha dari dalam diri siswa untuk bersikap aktif selama belajar Bahasa Indonesia di kelas tercermin dari sikap siswa yang selalu mengerjakan proyek-proyek atau tugas-tugas Bahasa Indonesia secara tuntas.

Hasil angket untuk aspek kepuasan memberikan gambaran bahwa semua siswa menyelesaikan seluruh tugas Bahasa Indonesia yang diberikan guru. Namun di sisi lain, hanya sebagian siswa yang menyelesaikan dengan tuntas dan dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Guru dapat mendorong aspek kepuasan siswa untk membangkitkan motivasi belajar de

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa dari ke empat aspek ARCS yang di isi oleh guru bahwa presentase C (*confidence*) lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa siswa di Desa Locare Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Nilai rata-rata dari empat aspek ARCS

tersebut yaitu 74. Nilai tertinggi yang didapat siswa dari penerapan ARCS yaitu 100 dan nilai terendah yang didapat siswa dari penerapan ARCS yaitu 38.

4. KESIMPULAN

Pada dasarnya seseorang harus memiliki sebuah motivasi untuk dapat memberikan rasa semangat kepada diri sendiri. Motivasi merupakan sebuah dorongan yang timbul pada diri seseorang baik secara intrinsik atau ekstrinsik. untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar merupakan sebuah hal yang sangat penting bagi siswa. Tanpa adanya motivasi siswa akan merasa kurang bersemangat dalam belajar.

Pada dasarnya motivasi dibagi menjadi dua, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalam aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas

belajar. Pada hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Locare Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso tidak ada siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar tinggi. Siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar secara intrinsik sedang yaitu sebanyak 8 siswa, siswa yang mendapat motivasi rendah sebanyak 2 siswa.

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalam aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Hasil observasi untuk motivasi belajar secara ekstrinsik di Desa Locare Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso yaitu tidak ada siswa yang mendapatkan nilai tinggi untuk motivasi belajar secara ekstrinsik. Terdapat 10 siswa yang mendapatkan nilai sedang, kemudian tidak ada siswa yang mendapatkan nilai rendah untuk motivasi belajar secara ekstrinsik.

ARCS adalah sebuah model pembelajaran dengan pendekatan sistematis dan komprehensif untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran yang bersifat memotivasi seseorang. Kelebihan model pembelajaran ARCS adalah : 1. Dapat mengupayakan berbagai strategi dan metode dalam pembelajaran agar peserta didik memiliki ketertarikan dalam belajar

(*attention*), 2. Pembelajaran dapat memiliki hubungan dengan realita yang dihadapi peserta didik sehingga mereka dapat memiliki kesiapan di masa depan mendatang (*relevance*), 3. Peserta didik memiliki rasa nyaman dalam belajar, tidak ada rasa ketakutan (*confidence*), dan 4. Kepuasan yang dirasakan oleh peserta didik ketika dapat mengaplikasikan ilmu tanpa rasa takut (*satisfaction*).

Adapun beberapa pertanyaan yang digunakan untuk pengambilan data pada bab ini. berikut beberapa pertanyaan yang di ajukan kepada guru untuk mengetahui nilai penerapan konsep ARCS dalam motivasi belajar meliputi :

1. Siswa memperhatikan guru saat belajar dikelas.
2. Siswa memahami apa yang diterangkan oleh guru.
3. Siswa mampu mengaplikasikan pembelajaran bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.
4. Siswa mampu mengaitkan konsep dari materi.
5. Siswa berani berpendapat dikelas.
6. Siswa berani berbicara didepan kelas.
7. Siswa berusaha dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.
8. Siswa mengerjakan tugas, proyek, latihan soal, dan ulangan bahasa Indonesia dengan tuntas.

Pengambilan data diatas akan menghasilkan nilai-nilai dari setiap poin ARCS yang telah di isi oleh siswa. Total skor dari jawaban angket presentase penerapan ARCS pada motivasi belajar yang di telah di isi oleh guru di desa locare kecamatan Curahdami kabupaten Bondowoso. Menunjukkan bahwa penerapan A (*attention*) mendapat persentase sebanyak 70%, penerapan R (*relevance*) mendapat persentase sebanyak 74%, penerapan C (*confidence*) sebanyak 79%, penerapan S (*satisfaction*) mendapatkan persentase sebanyak 73%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa dari ke empat aspek ARCS yang di isi oleh guru bahwa presentase C (*confidence*) lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa siswa di Desa Locare Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Nilai rata-rata dari empat aspek ARCS tersebut yaitu 74. Nilai tertinggi yang didapat siswa dari penerapan ARCS yaitu 100 dan nilai terendah yang didapat siswa dari penerapan ARCS yaitu 38.

5.DAFTAR RUJUKAN

Abu, Ahmadi. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Aritonang, Keke T.2008. *Minat dan Motivasi dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Penabur, 7(10) : 11-21.

Dimiyati dan Mudjiono.2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka cipta

Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Haryanto, Sindung. 2011. *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Moleong, L. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sardiman, A.M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gravindo

Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosda Karya Offset.

Sugiyono. 2008.*Metedologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & N*. Bandung: Alfabeta.

Suwarno. 1985. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.